

## **MENGGALI KEARIFAN LOKAL: NILAI-NILAI IPS DAN KARAKTER CINTA TANAH AIR PADA TRADISI MERON SUKOLILO PATI**

**Zakki Maulana Ahmad<sup>1)</sup>, Noor Fatmawati<sup>2)</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Kudus

Email: zakimaulanaahmad27@gmail.com

### **Abstrak**

Tradisi Meron merupakan tradisi khas yang hanya dapat dijumpai di desa Sukolilo Pati Jawa Tengah. Tradisi ini rutin diadakan setiap tahunnya sebagai bentuk pengekspresian rasa syukur dan sebagai peringatan maulid Rasulullah SAW. Selain itu, masyarakat desa Sukolilo percaya dengan diadakannya tradisi Meron, dapat membawa keberkahan tersendiri bagi semua masyarakat desa tersebut. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter cinta tanah air yang terkandung di dalam tradisi Meron. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan sumber data berupa catatan lapangan, dokumentasi, observasi, dan wawancara, data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik pereduksian data, penyajian data, dan penyimpulan data. Hasil dari penelitian ini mengungkap bahwa dalam tradisi Meron Sukolilo Pati terdapat nilai pendidikan karakter cinta tanah air, di mana masyarakat desa Sukolilo mengakui bahwa tradisi Meron yang diadakan mereka secara rutin pada setiap tahunnya termasuk bentuk pencerminan rasa bangga maupun sebuah penghargaan masyarakat desa Sukolilo terhadap warisan kearifan lokal yang diwariskan oleh para leluhurnya.

**Kata Kunci:** Nilai-Nilai, Pendidikan Karakter, Tradisi Meron

### **Abstract**

*The Meron tradition is a special tradition that can only be found in the village of Sukolilo Pati, Central Java. This tradition is routinely held every year as a form of expression of gratitude and as a commemoration of the maulid of the Prophet Muhammad. In addition, the people of Sukolilo village believe that by holding the Meron tradition, it can bring its own blessings to all the people of the village. The purpose of this writing is to find out the values of patriotism character education contained in the Meron tradition. The research method used is descriptive qualitative, data source collection techniques in the form of field notes, documentation, observation, and interviews, the data collected is then analyzed by data reduction techniques, data presentation, and data conclusion. The results of this study reveal that in the Meron tradition of Sukolilo Pati there is a value of patriotism character education, where the people of Sukolilo village recognize that the Meron tradition that they hold regularly every year is a form of reflecting pride and an appreciation of the people of Sukolilo village for the heritage of local wisdom inherited by their ancestors.*

**Keywords:** Values, Character Education, Meron Tradition

**Correspondence author:** Zakki Maulana Ahmad, zakimaulanaahmad27@gmail.com, Kudus, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

## PENDAHULUAN

Nilai-nilai IPS mencakup kemanusiaan, keberagaman, kebersamaan, keberlanjutan, dan keadilan, yang bertujuan membentuk pemahaman dan sikap sosial yang harmonis. Karakter cinta tanah air, seperti bangga terhadap identitas bangsa, menjaga persatuan, melestarikan budaya, dan peduli lingkungan, adalah wujud rasa hormat dan tanggung jawab terhadap negara. Dalam penelitian, nilai-nilai ini dapat diaplikasikan untuk menyoroti pentingnya toleransi, pelestarian budaya, pembangunan berkelanjutan, dan pendidikan berkarakter guna memperkuat rasa kebangsaan serta meningkatkan kesadaran kolektif dalam kehidupan bermasyarakat. Kearifan lokal daerah merupakan suatu konsep yang berisi pengetahuan, nilai, dan praktik yang telah berkembang dalam suatu komunitas atau masyarakat tertentu selama berpuluh-puluh tahun (Haslan *et al.*, 2022; Sukmawan & Febriani, 2023; Alfariis & Supriyanto, 2024). Hal tersebut mencerminkan cara hidup dalam budaya yang khas dari kelompok tersebut, serta menjadi bagian integral dari identitas mereka. Kearifan lokal tidak hanya berfokus pada tradisi yang diwariskan, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan yang berhubungan dengan interaksi langsung dengan masyarakat serta lingkungan mereka (Oktarina *et al.*, 2022; Hendra *et al.*, 2023; Solehudin, 2024).

Dalam bingkai kearifan lokal, pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat kebanyakan bersifat praktis dan terakumulasi dari pengalaman sehari-hari (Muhammad *et al.*, 2022; Jamaluddin *et al.*, 2023; Harefa, 2024). Misalnya, cara bercocok tanam pertanian yang telah digunakan oleh petani lokal, di mana telah disempurnakan selama generasi terkini, hal ini tentunya mencerminkan pemahaman lebih tentang tanah, iklim, dan tanaman yang tumbuh di daerah tersebut. Selain itu, kearifan lokal juga menyangkut nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, seperti gotong royong dan saling menghormati antar warga, tentu saja lama-kelamaan akan membentuk norma sosial yang mengatur perilaku individu dalam komunitas (Zulkarnaen, 2022; Chandra, 2023; Sakti *et al.*, 2024).

Masih di Jawa Tengah, tepatnya di Desa Sukolilo Kecamatan Kayen Kabupaten Pati, terdapat tradisi unik yang dijaga dan dilestarikan setiap tahunnya dengan cara adanya rangkaian acara seremonial, mereka namakan tradisi Meron (melu tiron-tiron/ ikut-ikutan). Dikarenakan menurut warga desa setempat tradisi Meron ini bermula pada masa Keraton Surakarta Hadiningrat, wilayah Kadipaten Pati ingin memisahkan diri dari kekuasaan keraton. Keraton menganggap permasalahan ini sebagai hal yang membahayakan, serta menciptakan keresahan yang ada di keraton, akhirnya keraton Surakarta Hadiningrat mengirim utusan yaitu Ki Ageng Selo untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Singkat cerita Ki Ageng Selo berhasil menyelesaikan tugas tersebut, untuk memberitahu keraton bahwa tugas yang diberikan sudah diselesaikan, karena pada masa itu belum ada alat komunikasi jarak jauh, dan surat membutuhkan waktu yang lama akhirnya Ki Ageng Selo akhirnya memegang petir, petir merupakan hal yang berbahaya. Hal ini dimaknai Masyarakat sebagai hal yang berbahaya sudah dipegang, artinya masalah sudah diselesaikan. Setelah masalah tersebut selesai akhirnya Ki Ageng Selo mengajak masyarakat untuk melaksanakan Tradisi Meron sebagai perayaan, hal ini dikarenakan untuk mengikuti Tradisi Grebeg Maulud butuh waktu yang lama untuk perjalanannya, dan jarak yang sangat jauh. Ki Ageng Selo lalu meniru Tradisi Grebeg Maulud di Surakarta dan menciptakan Tradisi baru yaitu Tradisi Meron yang ada di Sukolilo Pati.

Kajian terkait tradisi Meron sudah diteliti, diantaranya: Pertama, dalam kesimpulan penelitiannya Aini memaparkan bahwa dalam tradisi Meron terdapat nilai-nilai religi seperti rasa hormat, keteladanan Rasulullah SAW, nilai ibadah, nilai rasa syukur, dan nilai tawakal (Aini *et al.*, 2024). Adapun persamaan dengan fokus kajian peneliti yaitu: keduanya berfokus pada nilai-nilai terkandung dalam tradisi Meron. Penelitian saya akan mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan karakter, sementara penelitian tersebut menekankan pada nilai-nilai religius. Ini menunjukkan

bahwa kedua penelitian berusaha untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai yang dapat diambil dari tradisi tersebut. Sedangkan perbedaannya yaitu: penelitian saya berfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter cinta tanah air yang terkandung di dalamnya. Sementara itu, penelitian tersebut lebih terfokus pada nilai-nilai religius, seperti ibadah, syukur, dan keteladanan Rasulullah SAW, tanpa menekankan pada aspek pendidikan karakter.

Kedua, dalam kesimpulan penelitiannya Mus'ifah & Azka memaparkan bahwa terdapat penerapan konsep etnomatematika dalam materi geometri yang terlihat pada tradisi Meron, seperti pustaka Meron, gunung Meron, bagian ancak, dan atas ancak Meron (Mus'ifah & Azka, 2024). Adapun persamaan dengan fokus kajian peneliti yaitu: keduanya menekankan pentingnya mengaitkan pembelajaran dengan konteks budaya lokal. Tradisi Meron dapat dijadikan sebagai sumber yang kaya untuk memahami dan mengajarkan konsep-konsep yang relevan dalam pendidikan. Sedangkan perbedaannya yaitu: penelitian saya berfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter cinta tanah air yang terkandung di dalamnya. Sementara itu, penelitian tersebut lebih terfokus pada penerapan konsep etnomatematika dalam materi geometri yang terlihat pada struktur dan bentuk Meron.

Ketiga, dalam kesimpulan penelitiannya Hanna memaparkan bahwa faktanya tradisi Meron telah terjadi beberapa perubahan yang disebabkan oleh adanya Modernisasi. Akan tetapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya masih bisa dijadikan sebagai sumber belajar peserta didik melalui nilai-nilai kearifan lokalnya (Hanna, 2023). Adapun persamaan dengan fokus kajian peneliti yaitu: keduanya mengakui bahwa tradisi Meron mengandung nilai-nilai yang penting untuk dipelajari. Ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut tidak hanya sebatas aspek ritual saja, tetapi juga aspek pendidikan yang mendalam. Sedangkan perbedaannya yaitu: penelitian saya berfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter cinta tanah air yang terkandung di dalamnya. Sementara itu, penelitian tersebut lebih terfokus pada pemahaman peserta didik mengenai tradisi Meron secara umum, termasuk aspek sejarah, proses, dan nilai-nilai yang ada, tanpa penekanan khusus pada pendidikan karakter.

Keempat, dalam kesimpulan penelitiannya Wahdah secara berkelompok memaparkan bahwa dijumpai konsep etnomatematika dalam tradisi Meron seperti bagian mustaka, bagian miniatur masjid, dan bagian gunung Meron (Wahdah *et al.*, 2021). Adapun persamaan dengan fokus kajian peneliti yaitu: keduanya mengakui bahwa bingkai kearifan lokal, dalam hal ini tradisi Meron, memiliki nilai pendidikan yang mendalam. Baik pendidikan karakter maupun etnomatematika dapat diintegrasikan dengan budaya lokal untuk meningkatkan relevansi pembelajaran. Sedangkan perbedaannya yaitu: penelitian saya berfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter cinta tanah air yang terkandung di dalamnya. Sementara itu, penelitian tersebut lebih terfokus pada konsep etnomatematika yang terdapat dalam tradisi Meron, khususnya dalam bentuk geometris yang ada pada bagian-bagian Meron, seperti mustaka, miniatur masjid, dan gunung.

Kelima, dalam kesimpulan penelitiannya Subqi memaparkan bahwa tradisi Meron mengandung nilai-nilai sosial seperti kasih sayang, kebersamaan, hidup rukun, solidaritas, dan tanggung jawab. Selain itu juga ditambah dengan nilai religiusitasnya seperti nilai kecintaan kepada Rasulullah, nilai keteladanan, nilai amanah, nilai ibadah, dan nilai rasa syukur (Subqi, 2020). Adapun persamaan dengan fokus kajian peneliti yaitu: keduanya menekankan pada tradisi Meron sebagai objek penelitian, di mana merupakan bagian integral dari kearifan lokal masyarakat Gunung Kendeng. Sedangkan perbedaannya yaitu: penelitian saya berfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter cinta tanah air yang terkandung di dalamnya. Sementara itu, penelitian tersebut lebih menekankan pada deskripsi nilai-nilai sosial dan religius yang ada dalam tradisi Meron tanpa secara spesifik mengaitkannya dengan pendidikan karakter.

Paparan diatas tentu saja berbeda dengan tujuan penulisan artikel ini, di mana ada 1 tujuan penulisan, yaitu: untuk mengetahui secara mendalam tentang nilai-nilai pendidikan karakter cinta tanah air yang terkandung dalam tradisi Meron. Sehingga tulisan ini memiliki kebaruan penelitian dibandingkan penelitian yang telah dipaparkan di atas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bagaimana kearifan lokal, dalam hal ini tradisi Meron, berfungsi sebagai sumber nilai-nilai pendidikan karakter cinta tanah air.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut (Creswell & Poth, 2016), data yang diperoleh umumnya berupa kata-kata, kalimat, atau gambar. Data tersebut memiliki makna mendalam dan dapat membantu pemahaman yang lebih praktis dibandingkan hanya menggunakan angka atau frekuensi. Peneliti fokus pada pencatatan dengan deskripsi yang rinci, lengkap, dan mendalam untuk menggambarkan situasi yang sebenarnya terjadi (fakta lapangan), sehingga dapat mendukung representasi data dengan baik.

Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan mempetakan fakta berdasarkan perspektif atau kerangka pemikiran tertentu (Khoa *et al.*, 2023). Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan di Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, Jawa Tengah, sementara wawancara dilakukan dengan tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai tradisi Meron.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dan menggunakan teknik analisis interaktif seperti yang dijelaskan oleh (Milles *et al.*, 2014). Analisis interaktif terdiri dari tiga komponen, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sekilas Gambaran Desa Sukolilo**

Desa Sukolilo merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Pati, desa Sukolilo terletak di selatan Kabupaten Pati yang letaknya berada di Pegunungan Kapur Utara. Luas desa Sukolilo sekitar 928 hektar. Tepat ditengah-tengah desa terdapat jalan raya yang menghubungkan Kabupaten Pati dan Kabupaten Grobogan. Menurut Masyarakat setempat, Sukolilo memiliki dua makna, yang pertama Suko yang berarti senang dan lilo yang berarti ikhlas, dengan makna ini masyarakat desa Sukolilo diharapkan memiliki sifat yang budi pekerti, senang, ikhlas dalam hal tolong menolong antar sesama warga, dan senang memberi. Sejarah sukolilo sendiri belum diketahui secara pasti mengenai kebenaran faktanya (Sari & Sabardila, 2023).

Menurut Masyarakat, Desa Sukolilo memiliki sejarah yang dihubungkan dengan Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Pemanahan, pada masa itu Ki Ageng Pemanahan sedang mencari saudara seperguruannya yaitu Ki Ageng Giring. Saat sudah sampai di kediaman Ki Ageng Giring, Ki Ageng Pemanahan disuguhi air kelapa oleh istri Ki Ageng Giring, setelah mengetahuinya Ki Ageng Giring marah, hal tersebut disebabkan air kelapa tersebut memiliki petuah, siapapun orang yang meminum air tersebut maka keturunannya akan menjadi raja di tanah Jawa.

Ki Ageng Giring meminta kepada Ki Ageng Pemanahan untuk mengizinkan keturunan Ki Ageng Giring yang ke ketiga untuk menjadi raja, mendengar permintaan Ki Ageng Giring, Ki Ageng Pemanahan menolak dan berunding dengan Ki Ageng Giring, setelah diskusi yang lama Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Pemanahan sepakat untuk menjadikan keturunan ketujuh sebagai Raja. “Dhi, sampai sini saja saya dapat mengantarkan Adhi” kata Ki Ageng Giring kepada Ki Ageng Pemanahan saat sampai di Tulang Tumenggung, “Ya kang, terimakasih atas keluhuran budi kakang terhadap saya, lelakon sing wis dak tindakake wingi-wingi, mengepokan karo degan sing tak ombe banyune aku yo ora ngerti sak sukolilomu aku njaluk pangapuromu” ucapan Ki Ageng Pemanahan kepada Ki Ageng Giring ucapan tersebutlah yang menjadikan nama Desa Sukolilo.

Desa Sukolilo memiliki tradisi yang dilaksanakan setiap tahun guna memperingati maulid Nabi Muhammad SAW, tradisi ini dilaksanakan pada tanggal 12 Rabiul Awal. Tradisi Meron sendiri sudah dianggap sebagai warisan budaya tak benda oleh pemerintah RI pada tahun 2016. Setiap tahun Masyarakat desa Sukolilo melaksanakan tradisi ini dengan antusiasme tinggi, masyarakat berbondong-bondong membuat gunung makanan untuk diarak mengelilingi

sepanjang jalan desa Sukolilo. Selain tradisi Meron desa Sukolilo juga memiliki daya tarik lain seperti Gua Wareh, Bukit Teletubbies, Wisata Alam Tadah Hujan, Omah Kendeng, dll.

### Rangkaian Prosesi Tradisi Meron

Mulai dari awal persiapan sampai dengan akhir penutupan tradisi Meron telah tersusun dan terstruktur dengan baik, berikut ini akan dijelaskan rangkaian acara tradisi Meron Pati.

Tabel 1. Rangkaian Acara Tradisi Meron 2024

No	Acara	Waktu	Tempat
1.	Khataman Al-Qur'an	08.00 WIB	Masjid Besar Baitul Yaqin
2.	Manaqib	19.30 WIB	Masjid Besar Baitul Yaqin
3.	Istighosah	21.00 WIB	Masjid Besar Baitul Yaqin
4.	Khitan Massal	08.00 WIB	Masjid Besar Baitul Yaqin
5.	Buka Luwur	19.00 WIB	Makam Gedhong Pendowo Limo
6.	Pengajian	20.30 WIB	Masjid Besar Baitul Yaqin
7.	Sholawatan	22.00 WIB	Masjid Besar Baitul Yaqin
8.	Karnaval Tradisi Meron	07.00 WIB	Sepanjang Jalan Raya Sukolilo
9.	Kirab Pendowo Limo	13.00 WIB	Makam Pendowo Limo Sanggrahan
10.	Karnaval Ulan-Ulan	19.00 WIB	Sepanjang Jalan Raya Sukolilo
11.	Gebyar Sultan Agung	07.00 WIB	Sepanjang Jalan Raya Sukolilo
12.	Upacara Inti Meron	12.00 WIB	Sepanjang Jalan Raya Sukolilo - Halaman Masjid Besar Baitul Yaqin

Rangkaian acara tersebut sangat padat, maka diperlukan penjelasan agar pembaca lebih mudah dalam memahaminya. Berikut ini peneliti akan menjelaskan lebih dalam rangkaian acara tradisi tersebut.

#### 1. Khataman Al-Qur'an Bil Ghoib

Pra acara tradisi Meron, akan diawali dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an secara penuh (30 Juz), acara ini dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 13 September 2024 bertempat di Masjid Besar Baitul Yaqin. Acara ini dimulai selepas jamaah sholat subuh berjamaah, atau tepatnya pada pukul jam 5 pagi WIB. Biasanya peserta acara ini diisi oleh masyarakat desa tersebut, setiap warga diwajibkan membaca 1 juz Al-Qur'an bagi yang mampu, jika saja tidak mampu maka boleh diberikan kepada warga yang mampu membaca sampai selesai. Acara ini selesai pukul jam 7 pagi.

#### 2. Pembacaan Manaqib

Untuk mempersiapkan acara ini agar berjalan lancar dan memohon keberkahan maka dilakukanlah pembacaan manaqib ini. Acara ini dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 13 September 2024 bertempat di Masjid Besar Baitul Yaqin. Acara ini dimulai selepas jamaah sholat Isya' berjamaah, atau tepatnya pada pukul jam setengah 8 malam WIB. Biasanya peserta acara ini diisi warga dan para remaja. acara ini mengundang grup jamaah Al-Khidmah, harapannya nantinya acara ini ramai didatangi oleh para rombongan dari berbagai daerah. Setelah acara ini selesai akan disambung dengan istighosah bersama.

#### 3. Pembacaan Istighosah Bersama

Selepas dari acara pembacaan manaqib, langsung dilanjutkan dengan acara istighosah, dengan memohon acara tradisi Meron mendapatkan kelancaran, satu niat dengan acara pembacaan manaqib. Pembacaan manaqib ini akan dipimpin oleh tokoh agama dari desa Sukolilo dan pimpinan jamaah Al-Khidmah, acara istighosah ditutup dengan lantunan sholawat penutupan acara istighosah bersama, acara selesai pukul 11 malam WIB.

#### 4. Khitan Massal

Keesokan harinya dilanjutkan dengan acara khitan massal, acara ini dilaksanakan pukul jam 8 pagi WIB, pada tanggal 13 September 2024 bertempat di Masjid Besar Baitul Yaqin. Diperuntukkan bagi warga yang memiliki anak laki-laki dan berkenanan mengkhittannya anaknya, diharapkan dapat mendaftarkan anaknya tersebut tanpa adanya pungutan biaya sepeserpun. Biasanya acara selesai pada pukul 12 siang WIB.

#### 5. Buka Luwur

Pada Ahad, 15 September 2024, acara Buka Luwur diadakan di Makam Gedhong Pendowo Limo, Sanggrahan, Desa Sukolilo, sebagai bagian dari rangkaian Tradisi Meron. Acara ini dimulai pada sore hari dengan suasana penuh khidmat. Tradisi buka luwur, yang berarti mengganti kain kelambu makam, dilakukan sebagai simbol penghormatan kepada leluhur serta bentuk rasa syukur masyarakat atas limpahan berkah yang telah diterima.

#### 6. Pengajian Akbar

Setelah prosesi Buka Luwur selesai, acara dilanjutkan dengan Pengajian Akbar di area yang sama. Pengajian ini menghadirkan seorang kyai dari berbagai daerah untuk memberikan ceramah agama yang inspiratif dan menyejukkan hati. Ribuan warga dari berbagai daerah berkumpul di lokasi, duduk di tikar yang telah disediakan oleh panitia acara yang telah disediakan.

#### 7. Sholawatan Bersama

Selanjutnya, dilanjutkan dengan Sholawatan yang menjadi puncak dari rangkaian kegiatan hari itu. Bertempat di lokasi yang sama, menghadirkan grup sholawat dari berbagai daerah turut memeriahkan acara dengan melantunkan puji-pujian kepada Rasulullah SAW. Dengan iringan alat musik rebana, suasana menjadi sangat meriah dan khidmat.

#### 8. Karnaval Tradisi Meron

Pada Senin pagi, 16 September 2024, Desa Sukolilo berubah menjadi panggung budaya yang semarak melalui acara Meron Culture Carnival, sebuah karnaval budaya yang dirancang untuk menampilkan keragaman tradisi dan kearifan lokal masyarakat Sukolilo. Dimulai pukul 07.00 WIB di sepanjang Jalan Raya Sukolilo, acara ini menarik perhatian ribuan pengunjung, baik dari dalam maupun luar daerah. Selain itu, acara ini bukan hanya menjadi ajang hiburan, tetapi juga sarana untuk memperkenalkan kekayaan budaya Desa Sukolilo kepada khalayak luas.

#### 9. Kirab Pendowo Limo

Pada Senin, 16 September 2024, Desa Sukolilo menjadi saksi semaraknya Kirab Pendowo Limo, sebuah prosesi budaya. Acara ini dimulai pukul 13.00 WIB di area depan Makam Pendowo Limo di Sanggrahan, sebuah lokasi yang diyakini masyarakat sebagai situs bersejarah dengan nilai luhur yang tinggi. Kirab Pendowo Limo termasuk simbol penghormatan terhadap para leluhur yang dianggap sebagai tokoh penting dalam cerita Desa Sukolilo. Prosesi ini diawali dengan doa bersama di makam, dipimpin oleh tokoh agama setempat. Doa ini ditujukan sebagai bentuk penghormatan kepada para pendahulu sekaligus memohon keberkahan bagi seluruh masyarakat desa.

#### 10. Karnaval Ulan-Ulan

Ulan-Ulan Carnival, yang digelar pada Senin, 16 September 2024, menjadi salah satu acara yang paling dinantikan dalam rangkaian Tradisi Meron di Desa Sukolilo, Kabupaten Pati. Acara ini dimulai pada malam hari, pukul 19.00 WIB, menyusuri Jalan Raya Sukolilo dengan penuh semarak. Suasana desa yang biasanya tenang berubah menjadi gemerlap oleh kerlap-kerlip lampu hias dan alunan musik tradisional yang menggema di sepanjang jalan.

### 11. Gebyar Sultan Agung

Gebyar Sultan Agung, yang diselenggarakan pada hari Selasa, 17 September 2024, menjadi salah satu acara spektakuler dalam rangkaian Tradisi Meron di Desa Sukolilo, Kabupaten Pati. Acara ini dimulai sejak pagi hari, pukul 07.00 WIB, dan berlangsung sepanjang Jalan Raya Sukolilo. Kegiatan ini dirancang untuk mengenang kebesaran Sultan Agung, salah satu tokoh penting dalam cerita Meron yang berkembang di masyarakat Sukolilo. Gebyar Sultan Agung diisi dengan berbagai atraksi seni budaya yang melibatkan ratusan peserta, iring-iringan yang megah dan penuh warna memenuhi jalanan.

### 12. Upacara Inti Meron

Acara yang diadakan pada hari Selasa, 17 September 2024, merupakan puncak dari rangkaian tradisi Meron di Desa Sukolilo, Kabupaten Pati. Acara ini dimulai pada siang hari, pukul 12.00 WIB, dan berlangsung di sepanjang Jalan Raya Sukolilo serta Halaman Masjid Besar Baitul Yaqin. Masyarakat desa berkumpul dengan penuh antusiasme untuk mengikuti prosesi Meron yang telah menjadi tradisi turun-temurun.

### **Nilai Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air pada Tradisi Meron**

Cinta tanah air termasuk sikap yang menunjukkan rasa kasih, bangga, dan loyalitas seseorang terhadap negara atau daerah tempat tinggalnya. Hal ini berhubungan dengan penghargaan terhadap budaya, sejarah, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Cinta tanah air juga dapat diwujudkan melalui tindakan nyata, seperti menjaga lingkungan, berkontribusi dalam pembangunan desa, dan menghormati nilai-nilai dalam tradisi (Mulyasa 2022; Sukatin *et al.* 2023; Arif *et al.* 2024).

Dalam tradisi Meron Sukolilo Pati terkandung di dalamnya nilai cinta tanah air. Menurut analisis peneliti terkait dengan nilai cinta tanah air tercermin melalui pengakuan warga desa Sukolilo, mereka mengakui bahwa tradisi Meron yang diadakan mereka secara rutin pada setiap tahunnya termasuk bentuk pencerminan rasa bangga maupun sebuah penghargaan masyarakat desa Sukolilo terhadap warisan kearifan lokal yang diwariskan oleh para leluhurnya.

Tradisi Meron menjadi simbol identitas dan kebersamaan bagi masyarakat desa Sukolilo, di mana setiap warga berpartisipasi aktif dalam perayaan Meron ini dengan penuh semangat. Melalui pengarakkan gunungan makanan dan berbagai ritual yang menyertainya, masyarakat desa Sukolilo tidak hanya merayakan maulid Rasulullah SAW, tetapi juga merayakan jati diri mereka sebagai bagian dari komunitas yang memiliki kebudayaan yang kaya.

Dengan melestarikan tradisi ini, warga desa Sukolilo menunjukkan komitmen mereka untuk menjaga dan menghormati warisan budaya yang telah ada sejak lama. Hal ini menciptakan rasa solidaritas dan kebersamaan di antara para warga, di mana pada gilirannya memperkuat rasa cinta mereka terhadap tanah air. Tradisi Meron menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai positif, seperti rasa syukur, saling menghormati, dan cinta terhadap lingkungan, maupun semuanya memberikan dampak pada pembentukan karakter masyarakat yang lebih baik.

### **SIMPULAN**

Setiap tahun, masyarakat Sukolilo merayakan tradisi Meron untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW pada tanggal 12 Rabiul Awal, yang diakui sebagai warisan budaya tak benda oleh pemerintah RI pada tahun 2016. Selain tradisi Meron, desa ini juga memiliki berbagai daya tarik wisata seperti Gua Wareh, Bukit Teletubbies, dan Wisata Alam Tadah Hujan. Adapun rangkaian prosesi tradisi Meron, seperti: khataman Al-Qur'an, manaqib, istighosah, khitan massal, buka luwur, pengajian, sholawatan, karnaval tradisi Meron, kirab pendowo limo, karnaval ulan-ulan, gebyar sultan agung, dan upacara inti Meron.

Selanjutnya, nilai-nilai pendidikan karakter cinta tanah air dalam tradisi Meron tercermin pada masyarakat mereka, di mana mereka secara kolektif merayakan tradisi Meron, dikarenakan

sebagai bentuk peng ekspresian penghargaan dan rasa bangga terhadap kearifan lokal Meron yang telah sejak zaman dahulu diwariskan oleh para leluhurnya.

Tradisi Meron dapat menjadi contoh konkret bagaimana nilai-nilai IPS dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam membangun kebanggaan terhadap identitas lokal dan nasional. Selain itu, kegiatan ini juga mengajarkan pentingnya solidaritas, keberagaman, dan pelestarian budaya sebagai bagian dari kontribusi masyarakat terhadap keberlanjutan bangsa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., Nisa, A. C., Khairunnisa, A. T., & Rosyita, E. (2024). Analisis Nilai Religi dalam Cerita Rakyat Tradisi Meron. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(4), 153–164.
- Alfaris, M. R., & Supriyanto, A. (2024). Preserving Bun Ya Ho Dance: A Bun Ya Ho Dance Procession Analysis in the Apitan Tradition in Kudus. *Jurnal Seni Tari*, 13(1), 18–23.
- Arif, M., Munirah, Haluty, R., Harahap, S., Umalihayati, Iswahyudi, M. S., Prastawa, S., Jumardi, & Darisman, D. (2024). *Pendidikan Karakter di Era Digital*. Rey Media Grafika.
- Chandra, F. (2023). Antropologi Hukum dalam Masyarakat. *Adagium: Jurnal Ilmiah Hukum*, 1(1), 1–11.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage publications.
- Hanna, L. Y. (2023). *Kearifan Lokal Tradisi Meron Sebagai Sumber Belajar IPS di SMP Islam Sultan Agung Sukolilo Pati* (pp. 1–75). IAIN Kudus.
- Harefa, D. (2024). The Influence of Local Wisdom On Soil Fertility in South Nias. *Jurnal Sapta Agrica*, 3(2), 18–28.
- Haslan, M. M., Dahlan, D., & Fauzan, A. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Merariq pada Masyarakat Suku Sasak. *Civicus: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(2), 15–23.
- Hendra, T., Adzani, S. A. N., & Muslim, K. L. (2023). Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal: Konsep dan Strategi Menyebarkan Ajaran Islam. *Journal of Da'wah*, 2(1), 65–82.
- Jamaluddin, J., Hajawa, H., Hasanuddin, H., Daud, M., Naufal, N., & Nirwana, N. (2023). Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Hutan di Hutan Adat Marena di Desa Pekalobean Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. *Forest Services*, 1(1), 43–56.
- Khoa, B. T., Hung, B. P., & Hejsalem-Brahmi, M. (2023). Qualitative Research in Social Sciences: Data Collection, Data Analysis and Report Writing. *International Journal of Public Sector Performance Management*, 12(1–2), 187–209.
- Milles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. Sage publications.
- Muhammad, M., Deeng, D., & Mawara, J. E. T. (2022). Kearifan Lokal Petani Padi Sawah di Desa Lembah Asri Kecamatan Weda Selatan Kabupaten Halmahera Tengah. *Holistik: Journal of Social and Culture*, 15(2), 1–20.
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Mus'ifah, I., & Azka, R. (2024). Etnomatematika: Eksplorasi Geometri pada Tradisi Meron di Sukolilo Kabupaten Pati. *Circle: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 148–158.
- Oktarina, N., Nopianti, H., & Himawati, I. P. (2022). Kearifan lokal dalam pengelolaan Repong Damar Pekon Pahmungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat Lampung. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 6(1), 73–91.
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing Local Wisdom Within Character Education Through Ethnopedagogy Apporach: A Case Study on A Preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10), 1–13.
- Sari, V. S. P. S., & Sabardila, A. (2023). Meron Annual Tradition in Commemoration of The Maulid of The Prophet Muhammad Saw in Sukolilo Village, Sukolilo District, Pati District. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan dan Humaniora)*, 7(1), 77–88.
- Solehudin, R. H. (2024). The Role of Regional Government in Maintaining Local Traditions and Wisdom in Banyumas. *Sospol: Jurnal Sosial Politik*, 10(1), 56–69.

- Subqi, I. (2020). Nilai-Nilai Sosial-Religius dalam Tradisi Meron di Masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati. *Heritage*, 1(2), 171–184.
- Sukatin, Munawwaroh, S., Emilia, & Sulistyowati. (2023). Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Anwarul*, 3(5), 1044–1054.
- Sukmawan, S., & Febriani, R. (2023). *Upacara Unan-Unan Tengger: Membentang Kearifan Ekologis, Mewujud Keselarasan Kosmis*. Universitas Brawijaya Press.
- Wahdah, A. Z., Haqiqi, A. K., & Malasari, P. N. (2021). Etnomatematika Tradisi Meron di Sukolilo dan Kaitannya Dengan Pembelajaran Geometri. *Arithmetic: Academic Journal of Math*, 3(1), 13–26.
- Zulkarnaen, M. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Era Milenial. *AL Ma'arif: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 4(1), 1–11.